

Pengaruh Metode Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pampang I

Amrah^{1*}, Nurfaizah AP², Nurul Ramadhani Arham³

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar
Email: amrah@gmail.com

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar
Email: nurfaizah.ap@gmail.com.ac.id

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar
Email : nurulramadhaniarham@gmail.com

*Penulis korespondensi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) gambaran penerapan Metode Ice breaking pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila, (2) gambaran motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas, dan (3) pengaruh dari penerapan Metode Ice breaking terhadap motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pampang I. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis *Quasi Eksperimental Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pampang I. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 siswa kelas IVA dan 23 siswa kelas IVB yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil analisis statistik deskriptif pada gambaran proses pembelajaran menunjukkan penerapan metode Ice breaking berlangsung sangat baik, gambaran motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori “tinggi”, sedangkan pada kelas kontrol berada pada kategori “sedang”, dan hasil analisis statistik inferensial menggunakan uji *Mann Whiteney* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,005 < nilai $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Ice breaking pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung dengan sangat baik dan secara signifikan terdapat perbedaan motivasi belajar siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pampang I.*

Kata Kunci: Metode Ice Breaking, Motivasi Belajar, Pendidikan Pancasila.

Abstract

This study aims to determine: (1) the description of the application of the Ice Breaking Method in the Pancasila Education subject, (2) the description of student learning motivation in the Pancasila Education subject, and (3) the effect of the application of the Ice Breaking Method on student learning motivation in the Pancasila Education subject of Class IV UPT SPF SD Inpres Pampang I. The approach in this study is a quantitative approach with the type of *Quasi Experiment Control Group Design*. The population in this study were all students of class IV UPT SPF SD Inpres Pampang I. The sample in this study were 20 students of class IVA and 23 students of class IVB selected by *purposive sampling* technique. Data collection techniques used observation and questionnaires. Data analysis techniques used were descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. The results of the descriptive statistical analysis on the description of the learning process showed that the application of the ice breaking method was very good, while in the description of student learning motivation there was a significant difference in student learning motivation in the Pancasila Education subject after the application of the ice breaking method. The results of the inferential statistical analysis using the *Mann Whiteney* test obtained the *Asymp. Sig. value. (2-tailed) = 0.005 < α value = 0.05, then H_0 is rejected and H_a is accepted. Based on the*

results of the study, it can be concluded that the application of the ice breaking method in the Pancasila Education subject took place very well and there was a significant difference in the learning motivation of fourth grade students of UPT SPF SD Inpres Pampang I.

Keywords: *Ice Breaking Methods, Learning Motivation, Pancasila Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting yang dimiliki oleh kehidupan manusia. Karena pendidikan akan mampu membuat manusia senantiasa untuk selalu belajar dan terus belajar yang akan mampu mengubah pola pikir manusia dan tingkah laku manusia menjadi lebih baik.

Pendidikan yang berkualitas akan mampu melahirkan sumber daya berkualitas baik dalam suatu Negara. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran (Aisyah, 2024). Pendidikan Pancasila merupakan bagian dari pendidikan kewarganegaraan yang berfokus pada penanaman dan pemberian materi terkait ideologi Pancasila ke dalam pembelajaran, kemudian diberikan kepada peserta didik agar mereka menjadi warga negara yang memiliki karakter baik. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila dapat dikatakan sebagai pendidikan ideologi di Indonesia (S. O. Lestari & Kurnia, 2022).

Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan lebih aktif, antusias, dan berkomitmen untuk mengikuti pelajaran, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi cenderung pasif dan tidak terlibat dalam pembelajaran, yang pada akhirnya dapat memengaruhi hasil belajar mereka (Adityah et al., 2021). Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam menerima ilmu pengetahuan salah satunya ialah motivasi belajar. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung (Azaria, 2014).

Membangkitkan motivasi belajar peserta didik sekolah dasar sangatlah penting. Peserta didik lebih terlibat aktif dan memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal ketika mereka termotivasi dan tertarik pada apa yang sedang dipelajari. Namun, terdapat hambatan ketika guru harus memikirkan bagaimana caranya supaya peserta didik termotivasi dalam mengikuti pembelajaran (Humaya et al., 2024).

Berdasarkan observasi di sekolah yang dilakukan pada tanggal 03 Februari 2025 terutama pada kelas IV UPT SPF SD Inpres Pampang I pada saat mata pelajaran Pendidikan Pancasila ditemukan bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong rendah, antara lain: 1) pada saat proses belajar mengajar, banyak siswa yang justru kurang termotivasi untuk belajar. Hal ini terlihat pada siswa yang kurang antusias menjawab pertanyaan guru; 2) siswa kurang gigih dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Ciri dari keadaan ini adalah siswa tidak aktif menyelesaikan tugas dan mudah menyerah ketika menyelesaikan tugas yang diberikan guru; 3) banyak siswa yang masih mengantuk ketika mulai belajar, terbukti dengan siswa yang terus menguap saat belajar; 4) siswa sering berbicara dengan teman saat pembelajaran berlangsung; 5) siswa cepat bosan di kelas, hal ini disebabkan penerapan metode pembelajaran yang kurang beragam. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya upaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik motivasi belajar siswa.

Salah satu metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah ice breaking. Ice breaking digunakan untuk menciptakan suasana yang santai di dalam kelas agar siswa dapat lebih fokus saat belajar. Selain itu, metode ini juga bertujuan untuk membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi pelajaran. Ice breaking memberikan penyegaran dan memberikan kesempatan bagi otak yang terus bekerja selama proses belajar untuk beristirahat sejenak. Dengan menggunakan ice breaking, kondisi yang awalnya membosankan, mengantuk, dan tegang dapat berubah menjadi santai dan penuh semangat (Haryati & Puspitaningrum, 2023).

Ice breaking diterapkan oleh guru untuk menghilangkan rasa jenuh dalam belajar, sehingga suasana belajar lebih menyenangkan. Selain itu pula ice breaking dapat memotivasi siswa dalam belajar. Ice breaking merupakan permainan atau kegiatan yang sederhana, ringan dan ringkas yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan, kekakuan rasa bosan atau mengantuk dalam kegiatan belajar mengajar (Azaria, 2014).

Penemuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa teknik ice breaking dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, melibatkan siswa secara aktif, menarik minat mereka untuk belajar, serta meningkatkan fokus dan konsentrasi dalam memahami materi pembelajaran. Ice breaking juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, ice breaking juga dapat meningkatkan berbagai aspek dalam diri siswa, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Haryati & Puspitaningrum, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang tidak interaktif, monoton, dan kurang melibatkan siswa secara langsung sering kali menimbulkan kejenuhan dan ketidaktertarikan terhadap materi yang diajarkan. Motivasi belajar siswa merupakan elemen penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, dan hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Oleh karena itu, menciptakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi dari dalam diri siswa menjadi langkah strategis yang harus dilakukan oleh pendidik. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah penggunaan metode *ice breaking*. Maka calon peneliti tertarik menggunakan Metode *Ice breaking* pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemukan. dikarenakan Penggunaan Metode *Ice breaking* dalam pembelajaran dapat membantu guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan lebih bermakna. Judul dari penelitian yang akan dilakukan adalah “Pengaruh Metode *Ice breaking* Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV UPT SPF SD INPRES PAMPANG I”

Pelaksanaan metode Ice breaking dalam pembelajaran sebaiknya memperhatikan beberapa tahapan penting agar kegiatan dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa (Hamdani 2011). Adapun langkah-langkah tersebut meliputi:

- 1) Kesiapan dan pemahaman peserta didik dalam kegiatan Ice breaking yaitu kondisi awal siswa yang mencerminkan kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk mengikuti pembelajaran, serta kemampuan mereka dalam memahami maksud, tujuan, dan aturan dari kegiatan Ice breaking yang dilakukan guru sebelum memasuki materi inti.
- 2) Partisipasi aktif dalam kegiatan Ice breaking memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran, mengurangi stres dan kecemasan, serta membangun rasa nyaman dan keakraban di antara peserta.
- 3) Variasi Interaksi, Di tahap ini, guru dapat menambahkan unsur rotasi kelompok, ganti peran, atau mengubah gaya bermain agar interaksi lebih kaya dan peserta tidak merasa bosan. Ini juga membuka ruang kolaborasi antar kelompok yang berbeda.
- 4) Penutup dan Refleksi singkat, Setelah permainan selesai, guru mengajak peserta untuk berbagi kesan, tantangan, atau hal lucu yang terjadi selama bermain. Tidak perlu panjang, cukup 2-3 peserta berbagi secara sukarela.

Menurut B. Uno (sebagaimana dikutip dalam Isnaini, 2019), indikator motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya keinginan dan hasrat untuk berhasil, Siswa mendapatkan nilai yang tinggi dalam kegiatan pembelajarannya, siswa memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil menguasai materi pembelajaran.

- 2) Dorongan dan kebutuhan dalam belajar, Siswa memiliki rasa membutuhkan terhadap kegiatan belajar. Misalnya, dia merasa butuh belajar agar pandai dan agar tidak tertinggal dengan teman-teman di sekitarnya.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita di masa depan, Seseorang yang memiliki motivasi terhadap suatu kegiatan pasti memiliki tujuan atau cita-cita tertentu yang menggerakkan dirinya untuk selalu melakukan kegiatan tersebut.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar, Siswa merasa termotivasi dengan pemberian atau penghargaan dari guru atau orang-orang di sekitarnya atas keberhasilan belajar yang telah dicapainya.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, Adanya kegiatan yang menarik akan menambah rasa tertarik siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi lebih bermakna bagi siswa jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi eksperimen dan desain *Nonequivalent Control Group Design*, dalam desain ini terdapat dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen ini diberikan perlakuan metode *ice breaking* sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan *metode ice breaking*. Kedua kelas ini sama-sama diberikan *pretest* dan *posttest* secara sederhana. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas atau variabel independen yaitu metode *ice breaking* dan variabel terikat atau variabel dependen yaitu motivasi belajar siswa

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pampang I. Sampel terdiri dari 20 siswa kelas eksperimen dan 23 siswa kelas kontrol yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Lembar Observasi

Observasi ini digunakan untuk mengamati proses pembelajaran peserta didik di kelas IV UPT SPF SD INPRES PAMPANG I. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat melihat secara langsung proses penerapan Metode *Ice breaking* kepada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV UPT SPF SDI Pampang I. Adapun rumus yang digunakan dalam pengolahan data untuk mengetahui persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah sebagai berikut (Dewi et al., 2022) :

Tabel 1 Kategori Keterlaksanaan Metode *Ice breaking*

Skor	Kategori
<20%	Sangat Kurang Baik
21% - 40%	Kurang Baik
41% - 60%	Cukup Baik
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat Baik

Sumber : (Sugiyono, 2015: 134)

- 1) Angket

Jenis angket yang digunakan yaitu angket yang berisi pertanyaan yang telah disediakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa. Subjek dari penelitian ini hanya diminta untuk memilih satu jawaban

yang menurutnya cocok. Skala yang digunakan dalam angket ini yaitu skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap persepsi, pendapat dan sikap atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial. Skala *likert* yang dipakai terdiri dari empat skor meliputi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut pemberian skor di setiap jawaban yang disediakan:

Tabel 2 Skor Jawaban

No	Indikator	Skor
1	Sangat Setuju	4
2	Setuju	3
3	Tidak Setuju	2
4	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber Data: Sugiyono (2017)

Adapun untuk mengetahui kategorisasi skor motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Kategori Skor Motivasi Belajar Siswa

No	Kriteria	Rentang
1	Sangat Tinggi	86-100
2	Tinggi	76-85
3	Sedang	60-75
4	Rendah	55-59
5	Sangat Rendah	<55

Sumber : Sugiyono (2013)

Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial (uji mann whitney) dengan bantuan program *IBM SPSS Statistick versi 30*. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk mengetahui gambaran ini, peneliti menggunakan nilai minimum, maksimum, mean, modus, median, dan standar deviasi dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics Version 30*.

Statistik inferensial (juga dikenal sebagai statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah jenis statistik yang digunakan untuk menganalisis data, di mana hasil analisis pada sampel diterapkan untuk membuat kesimpulan tentang populasi. Sebelum melakukan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tujuan penelitian yang dilakukan, yakni untuk mengetahui gambaran metode ice breaking pada siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pampang I, untuk mengetahui gambaran motivasi belajari siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Pampang I, serta untuk mengetahui pengaruh metode ice breaking terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV UPT SPF SD Inpres Pampang I. Tujuan penelitian tersebut dijelaskan pada bab ini.

Penelitian ini dilakukan 4 kali pertemuan baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Pada pertemuan pertama kedua kelompok tersebut diberikan PosttestPosttest untuk

mengukur motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selanjutnya dilakukan pembelajaran (treatment) selama 2 kali pertemuan. Pada kelompok eksperimen menggunakan metode Ice breaking sedangkan kelompok kontrol tanpa menggunakan metode Ice breaking. Selama dua pertemuan pembelajaran berlangsung, kelompok eksperimen menerima pembelajaran dengan metode Ice breaking yang dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.. Sebaliknya, kelompok kontrol mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan metode Ice breaking. Pertemuan terakhir pada kedua kelompok tersebut diberikan PosttestPosttest. Pada pertemuan terakhir, kedua kelompok diberikan PosttestPosttest untuk mengukur motivasi belajar siswa setelah pembelajaran.

1 Gambaran Penerapan Metode Ice Breaking Pada Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pampang I

a. Lembar Keterlaksanaan Metode Ice Breaking

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model *discovery learning* yang telah dilakukan dapat diketahui melalui hasil observasi. Adapun rekap hasil observasi kegiatan guru tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 4 Hasil Observasi Guru Keterlaksanaan Metode Ice Breaking

NO	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-Rata (%)	Kategori
		Pertemuan 1	Pertemuan 2		
1.	Kesiapan dan Pemahaman peserta didik	2	3	83,3%	Sangat Baik
2.	Partisipasi Aktif	2	3	83,3%	Sangat Baik
3.	Variasi Interaksi	3	2	83,3%	Sangat Baik
4.	Refleksi	3	3	100%	Sangat Baik
	Skor Perolehan / skor maksimal	10	11		
	Persentase Pencapaian	83,3%	91,6%		
	Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik		

Berdasarkan tabel 4 hasil observasi guru, pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode ice breaking dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV UPT SPF SD Inpre Pampang I menunjukkan hasil yang sangat baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama, guru memperoleh skor 83,3%, sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 91,6%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru telah melakukan perbaikan dan penyesuaian berdasarkan hasil observasi dari pertemuan sebelumnya.

2 Gambaran Motivasi Belajar Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pampang I

a. Hasil *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol

Tabel 5 Hasil Analisis *Pretest* Motivasi Belajar Kelas *Eksperimen*

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	20
Nilai Terendah	62,00
Nilai Tertinggi	86,00
Rata-rata (Mean)	75,55
Rentang (Range)	24,00
Standar Deviasi	5,57
Median	75,00
Variance	31.09

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 30

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai tertinggi variabel motivasi belajar sebelum penerapan Metode *Ice breaking* adalah 86, nilai terendah adalah 62, kemudian nilai rata-ratanya adalah 75, standar deviasi adalah 5.57. Selain itu, motivasi belajar siswa di atas selanjutnya dikelompokkan dalam lima kategori skor frekuensi dan presentase. Motivasi belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6 Presentase Skor Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen (Pretest)

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
86 – 100	Sangat Tinggi	1	5,00%
76 – 85	Tinggi	8	40,00%
60 – 75	Sedang	11	55,00%
55 – 59	Rendah	0	0%
< 55	Sangat rendah	0	0%
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh hasil bahwa jumlah peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 1 siswa dengan persentase 5 % , kategori tinggi sebanyak 8 siswa dengan persentase 40%, dan kategori sedang sebanyak 11 siswa dengan persentase 55% Tabel 4.7 Hasil Analisis Posttest Posttest Motivasi Belajar Kelas Kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	23
Nilai Terendah	62,00
Nilai Tertinggi	84,00
Rata-rata (Mean)	72,46
Rentang (Range)	22,00
Standar Deviasi	6,49
Median	71,00
Variance	42,17

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai tertinggi variabel motivasi belajar setelah penerapan Metode *Ice breaking* adalah 91, nilai terendah adalah 71, kemudian nilai rata-ratanya adalah 80, standar deviasi adalah 5.69. Selain itu, motivasi belajar siswa di atas selanjutnya dikelompokkan dalam lima kategori skor frekuensi dan presentase. Motivasi belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9 Presentase Skor Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen(Posttest Posttest)

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
86 – 100	Sangat Tinggi	6	30,00%
76 – 85	Tinggi	11	55,00%
60 – 75	Sedang	3	15,00%
55 – 59	Rendah	0	0%
< 55	Sangat rendah	0	0%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh hasil bahwa jumlah siswa yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 6 siswa dengan persentase 30%, kategori tinggi sebanyak 11 siswa dengan persentase 55%, dan kategori sedang sebanyak 3 siswa dengan persentase 15%.

Tabel 10. Hasil Analisis Motivasi Belajar siswa kelas kontrol (PosttestPosttest)

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	23
Nilai Terendah	62,00
Nilai Tertinggi	86,00
Rata-rata (Mean)	75,35
Rentang (Range)	24,00
Standar Deviasi	5,42
Median	75,00
Variance	29,38

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 30

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai tertinggi variabel motivasi belajar setelah proses Pembelajaran tanpa menggunakan Metode *Ice breaking* adalah 86, nilai terendah adalah 62, kemudian nilai rata-ratanya adalah 75, standar deviasi adalah 5.42. Selain itu, motivasi belajar siswa di atas selanjutnya dikelompokkan dalam lima kategori skor frekuensi dan presentase. Motivasi belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Tabel 11 Presentase Skor Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol (PosttestPosttest)

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
86 – 100	Sangat Tinggi	1	4,35%
76 – 85	Tinggi	9	39,13%
60 – 75	Sedang	13	56,52%
55 – 59	Rendah	0	0%
< 55	Sangat rendah	0	0%
Jumlah		23	100%

3 Pengaruh Metode Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pampang I

a. Uji mann whitney

Tabel 12 Hasil Uji Mann Withney Data PosttestPosttest Kelompok Eksperimen-Kontrol

Z	-1,557
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,120

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 30

Berdasarkan hasil uji data PosttestPosttest kelompok eksperimen dan kontrol di atas menggunakan Mann Withney diketahui bahwa nilai $Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,557 > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang diberi perlakuan dan kelas yang tidak diberi perlakuan

Tabel 13 Hasil Uji Mann Withney Data PosttestPosttest Kelompok Eksperimen-Kontrol

Z	-2,803
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,005

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 30

Berdasarkan hasil uji data PosttestPosttest kelompok eksperimen dan kontrol di atas menggunakan Mann Withney diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,005 < nilai α = 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang diberi perlakuan dan kelas yang tidak diberi perlakuan

Pembahasan

1. Gambaran Penerapan Metode *Ice breaking* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Metode ini dilakukan melalui empat langkah, yaitu kesiapan dan pemahaman peserta didik, partisipasi aktif, variasi interaksi, dan refleksi. Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, pada pertemuan I, persentase keterlaksanaan proses pembelajaran berada dalam kategori sangat baik yaitu sebesar 83,3%. Namun demikian, terdapat dua dari empat langkah yang belum mencapai skor maksimal, khususnya pada langkah kesiapan dan pemahaman peserta didik, dan partisipasi aktif, karena masih ada beberapa siswa yang belum fokus atau tampak bermain sendiri dan hanya beberapa siswa yang aktif mengikuti kegiatan *Ice breaking* karena sebagian besar siswa pasif atau kurang antusias. Pada pertemuan kedua, keterlaksanaan meningkat menjadi 91,6% dan tetap dalam kategori sangat baik. Meskipun demikian, masih ada satu dari empat langkah yang belum mencapai skor maksimal, yaitu dalam variasi interaksi. Peneliti telah membimbing siswa berinteraksi dengan sumber belajar namun belum optimal.

Secara keseluruhan, hasil keterlaksanaan proses pembelajaran menunjukkan bahwa metode *Ice breaking* telah diterapkan dengan efektif dalam kelas, dengan kategori Sangat Baik dan memberikan hasil yang memuaskan dalam memfasilitasi proses pembelajaran siswa.

2. Gambaran Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Gambaran motivasi belajar siswa terlihat dari hasil analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan menggunakan metode *Ice breaking* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil ini juga menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana kelompok kontrol tidak diberi perlakuan khusus. Peningkatan motivasi belajar pada kelompok eksperimen terjadi karena siswa menunjukkan keterlibatan aktif, ketertarikan terhadap pembelajaran, serta menjalani proses belajar dengan lebih antusias dan sungguh-sungguh.

Hasil PosttestPosttest yang menunjukkan bahwa kondisi awal siswa berada pada terkategori sedang, dengan median pada kelompok eksperimen 75.00 dan kontrol 71.00 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan motivasi belajar siswa antara kelompok kontrol maupun eksperimen pada saat dilakukannya PosttestPosttest.

Hasil PosttestPosttest yang dilakukan setelah menerapkan perlakuan yaitu menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, ditandai dengan hasil median tes kelompok eksperimen adalah 80,00 sedangkan kelompok kontrol 75.00.

Berdasarkan tabel distribusi dan persentase skor nilai PosttestPosttest dan PosttestPosttest pada kelas eksperimen dan kontrol terhadap motivasi belajar siswa dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara kelas yang diberikan perlakuan menggunakan metode *Ice breaking* dan tanpa menggunakan metode *Ice breaking*.

3. Pengaruh penerapan Metode *Ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Dalam penelitian ini digunakan analisis statistik nonparametrik, yaitu Uji Mann Whitney, karena data yang digunakan berskala ordinal, sehingga tidak tepat jika dianalisis menggunakan uji parametrik seperti uji t. Uji Mann Whitney digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua kelompok independen, yaitu kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil PosttestPosttest menunjukkan nilai

signifikansi 0,120 ($> 0,05$) yang menandakan bahwa kemampuan awal kedua kelompok setara. Namun, hasil *PosttestPosttest* menunjukkan nilai signifikansi 0,005 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok setelah perlakuan diberikan, di mana kelompok eksperimen menunjukkan skor motivasi belajar yang lebih tinggi.

Uji hipotesis dengan analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara kelompok eksperimen yang menggunakan perlakuan berupa metode *Ice breaking* dalam proses pembelajaran dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan metode *Ice breaking*.

Serta partisipasi aktif siswa dalam metode pembelajaran interaktif meningkatkan rasa keterlibatan mereka terhadap proses belajar. Sehingga penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan akan memberikan dampak positif terhadap motivasi siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode *Ice breaking* bukan hanya sebagai aktivitas penyemangat, tetapi juga sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Dari hasil statistik menggunakan Uji Mann-Whitney diperoleh nilai perbedaan motivasi belajar siswa, sebelum diberikannya perlakuan dan setelah diberikannya perlakuan. Serta menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai median motivasi belajar siswa kelompok eksperimen dengan nilai median motivasi belajar siswa kelompok kontrol. Hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,005 < 0,05$. maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Gambaran pelaksanaan proses pembelajaran dengan penerapan metode *ice breaking* di kelas IV UPT SPF SD Inpres Pampang I menunjukkan bahwa setiap tahapan pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan dikategorikan sangat baik.
2. Gambaran Motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen meningkat setelah diterapkannya metode *Ice breaking*. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan motivasi belajar pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan, dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan khusus
3. Terdapat pengaruh signifikan metode *Ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil Uji Mann-Whitney juga menunjukkan perbedaan signifikan pada *PosttestPosttest* (Asymp. Sig. = $0,005 < 0,05$), menandakan bahwa siswa yang diberikan *Ice breaking* lebih termotivasi dibanding yang tidak diberikan perlakuan

B. SARAN

1. Bagi Guru, disarankan agar menggunakan metode *Ice breaking* secara berkala dan terintegrasi dalam proses pembelajaran, khususnya pada pelajaran yang dianggap berat atau kurang menarik oleh siswa, seperti Pendidikan Pancasila, guna menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan siswa.
2. Bagi Sekolah, sebaiknya mendukung dan memfasilitasi guru untuk mengembangkan kreativitas pembelajaran, termasuk menyediakan pelatihan dan media pembelajaran yang mendukung penerapan *Ice breaking* secara efektif.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini berfokus pada pengaruh metode *Ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan penelitian quasi eksperimen. Penelitian dilaksanakan dalam ruang lingkup terbatas, yaitu pada satu sekolah dasar dengan jumlah sampel yang relatif kecil dan dalam rentang waktu yang singkat. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk Menerapkan metode *Ice breaking* dalam mata pelajaran dan jenjang kelas yang berbeda, seperti Bahasa Indonesia, Matematika, atau Ilmu Pengetahuan Sosial, serta pada kelas III atau V, untuk mengetahui konsistensi pengaruh metode ini terhadap motivasi belajar dalam konteks yang lebih luas, Mengembangkan variasi bentuk kegiatan *Ice breaking* yang lebih kreatif dan kontekstual dengan karakter siswa sekolah dasar, sehingga mampu menjangkau berbagai tipe gaya belajar siswa dan

mempertahankan antusiasme belajar dalam jangka panjang.

4. Bagi Siswa, metode Ice breaking dapat menjadi sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri, semangat belajar, dan kemampuan berinteraksi sosial di dalam kelas, sehingga siswa diharapkan aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityah, M. D., Mulyani, S., & Ramayana. (2021). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Dalam meningkatkan Motivasi Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VI SDN 1 Tatura. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2(2), 28–33.
- Aisyah, A. (2024). Penerapan Metode *Ice breaking* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(2), 22–27. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i2.300>
- Azaria, D. P. (2014). (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Dewi, S. (2020). Teori Motivasi. *Pengantar Manajemen (Teori Dan Konsep*, 5(3), 117–118.
- Hamdani. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi *Ice breaking* sebagai pematik motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 99–106. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v4i1.2133>
- Humaya, R., Bangun, N. O., Dewi, P. A., & Syahrial, S. (2024). *Ice breaking* sebagai Stimulus Minat dan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)*, 10(1), 8. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v10i1.57785>
- Isnaini, B. B. S. (2019). Penerapan *Ice breaking* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi di X IIS 3 SMAN 1 Pundong. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(5), 2–15.
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.